PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul

Tana Toraja memiliki kekayaan dari sisi kebudayaan dan Mantunu merupakan salah satu bahagian dari budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebahagian masyarakat Toraja, khususnya didaerah Tondon, Mantunu yang dilaksanakan pada saat Upacara Rambu Solo ’ dianggap sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam upacara tersebut dan bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu syarat utama dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo ’ (Upacara Kematian).

Mantunu berhubungan dan berkaitan erat dengan kepercayaan tentang orang mati. Dimana dalam kepercayaan Aluk Todolo Mantunu (pemotongan dan hewan kurban) dianggap sangat menentukan bagi nasib orang mati setelah ia berada di Puya. Namun, meskipun sebahagian masyarakat Toraja telah memeluk agama Kristen, tetapi tradisi tersebut masih sangat kuat dipertahankan oleh masyarakat Toraja khususnya masyarakat Tondon.

Mantunu adalah bagian dari upacara kematian {Rambu Solo’). Dalam bahasa Toraja, Mantunu merupakan kata keija yang berasal dari kata Tunu, yang berarti mengolah sesuatu (biasanya bahan makanan seperti jagung, ubi, daging babi atau kerbau) dengan api hingga matang. Mantunu dalam upacara Rambu Solo ’ berkonotasi pada penyembelihan hewan, seperti kerbau atau babi sebagia bekal bagi arwah yang meninggal untuk menjalani proses menjadi to membali puang. Tradisi Mantunu

sangat berhubungan dengan pandangan orang Toraja terhadap hidup sesudah mati, dimana orang yang telah meninggal diyakini berada di Puya untuk menanti apakah ia akan tetap menjadi bombo (arwah) atau ia akan membali puang (menjadi dewa). Dan untuk membali puang sangat ditentukan oleh harta benda dan hewan yang dikurbankan oleh keluarganya lewat mantunu.

Tetapi, tradisi Mantunu dalam pesta adat Rambu Solo ’ saat ini dapat dikatakan telah mengalami pergeseran nilai. Maksudnya, pesta adat tersebut yang dilakukan oleh orang-orang Kristen tidak lagi dipahami secara persis sebagai pesta adat untuk keselamatan orang mati tetapi lebih condong pada manglampinni (mempertahankan) adat. Dan disisi lain Mantunu yang dilakukan dianggap sebagai bentuk balas jasa anak terhadap orang tuanya.

Di lain sisi, Mantunu juga merupakan upaya untuk mengangkat status keluarga (prestise) dan menunjukkan kemampuan mereka dari segi perekonomian. Kondisi tersebut, mengakibatkan terjadinya semacam kompetisi dalam pelaksanaan pesta dan pengorbanan hewan. Persoalannya, tunuan, berhubungan erat dengan masalah sosial-kemasyarakatan atau dengan kata lain berkaitan dengan cara pandang masyarakat secara umum terhadap keluarga si mati (to mate).

Berdasarkan pandangan demikian, maka keluarga dari si mati berusaha untuk melaksanakan pesta kematian. Namun, karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mendanai kegiatan tersebut maka, anggota keluarga dari si mati, berupaya untuk mengumpulkan dana sebesar mungkin bagi kegiatan pesta kematian.

Kondisi tersebut menyebabkan orang-orang Tondon terpaksa harus meninggalkan kampung halaman mereka dan berupaya mencari jalan untuk mengumpulkan dana dalam jumlah yang besar. Bahkan, demi tercapainya tujuan tersebut, beberapa dari mereka terpaksa menjadi Pekeija Seks Komersial (PSK) di Malaysia atau lebih dikenal di daerah tersebut dengan istilah “Pa’ Malaysia”. Keberhasilan mereka yang menuju ke Malaysia menghasilkan uang yang cukup besar untuk mendanai kegiatan pesta kematian, pada akhirnya memotivasi kebanyakan orang untuk berangkat dan mencai uang di negeri tetangga tersebut.

Sudah bukan rahasia lagi, dalam masyarakat Tondon keberangkatan anak- anak gadis atau perempuan ke Malaysia justru mendapat restu atau bahkan diminta oleh orang tuanya sendiri. Dan ironisnya, gereja sebagai lembaga sosial-keagamaan tidak mampu berbuat banyak dengan kondisi masyarakat tersebut. Kelihatannya, hal- hal yang tabu dan melanggar norma kehidupan masyarakat dan agama, tidak lagi dipandang sebagai hal berbahaya dan mengancam sendi-sendi budaya dan keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat bahwa ada masalah serius yang sedang teijadi dalam masyarakat Tpndon terkait dengan masalah adat dan budaya. Sehingga penulis tergugah untuk menuliskan masalah ini dalam bentuk karya ilmiah, dengan judul Mantunu Antara Adat dan Prestise dengan sub judul Tinjauan Sosiologis-Teologis Terhadap Budaya Mantunu Dalam Masyarakat Tondon Pada Upacara Rambu Solo'.

1. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membatasi penulisan karya ilmiah ini pada:

1. Bagaimana pandangan dan motivasi masyarakat Tondon mengenai Mantunu?
2. Apakah dampak Mantunu bagi masyarakat Tondon!
3. Meninjau secara teologis persoalan Mantunu dalam pandangan masyarakat Tondon
4. Tujuan Penelitian
5. Memaparkan pandangan dan motivasi masyarakat Tondon dalam Mantunu
6. Memaparkan dampak Mantunu dalam masyarakat Tondon.
7. Meninjau secara teologis persoalan Mantunu dalam masyarakat Tondon.
8. Signifikansi Penulisan
9. Signifikansi Akademik

Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja khususnya yang menyangkut kebudayaan Toraja dalam hubungannya dengan iman Kristen.

1. Signifikansi Praktis

Tulisan ini kiranya bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kebudayaan khususnya tentang Mantunu bagi pembaca.

Dalam rangka penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mengadakan dua bagian penelitian yakni penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sumber- sumber yang ada di lapangan, baik melalui interview maupun observasi sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara meneliti sumber/tulisan yang berkaitan dengan pokok kajian.

1. T empat Penelitian

Tempat penelitian terhadap penulisan karya ilmiah ini akan dilakukan di Tondon.

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara dengan pihak terkait dan membaca berbagai sumber tulisan yang terkait dengan pokok kajian

1. Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan Data dilakukan dengan dua cara :
2. Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat
3. Membaca sumber-sumber/tulisan seperti buku dan tabloid yang berhubungan dengan pokok kajian
4. Teknik Penulisan Data

Data akan dianalisa berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta berbagai sumber tertulis dan diolah sebelum diuraikan dalam bentuk tulisan.

F. Sistimatika Penulisan

BAB I:PENDAHULUAN

Bahagian ini terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan m asal sih dan batasan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KEMATIAN DAN UPACARANYA

Bahagian ini terdiri dari pandangan orang Toraja tentang kematian dan hidup sesudah mati, dan pandangan Alkitab tentang hidup sesudah mati.

BAB III: SEJARAH SINGKAT LOKASI PENELITIAN

Bahagian ini akan memaparkan tentang : letak geografis Tondon, masyarakat dan budaya, tentang mantunu di Tondon dan dampak dari mantunu.

BAB IV : ANALISA SOSIOLOGIS-TEOLOGIS TERHADAP MANTUNU

Bahagian ini akan menganalisa secara sosiologis-teologis pandangan orang Tondon tentang Mantunu dan Pengaruh Mantunu bagi kehidupan orang Tondon.

BAB V: PENUTUP

Bahagian ini terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.